



mereka yang sudah meninggal sering masih menjadi tema pembicaraan dalam pertemuan dan rekreasi, diceritakan kepada generasi muda, dan bahkan dijadikan topik resmi pertemuan kongregasi.

- Meniru semangat kesetiaan mereka dalam panggilan sampai mati. Beberapa dari kita meniru kesetiaan mereka pada Tuhan sampai akhir hidupnya. Menggali semangat para santo-santa dari kongregasi merupakan wujud mendalami semangat mereka dalam mengikuti panggilan Tuhan sesuai dengan cara bertindak di kongregasi.
- Mengadakan peringatan dan upacara khusus. Beberapa biara mengadakan peringatan khusus bagi anggota yang sudah meninggal, seperti doa dan ibadat di hari-hari khusus, seperti 40 hari, 100 hari, 1 tahun, 2 tahun, 1000 hari, 5 tahun, 10 tahun.

Dampak Relasi

Secara umum dampak relasi kita dengan yang telah meninggal dapat dibedakan menjadi dua kelompok. Pertama, dampak berkomunikasi dengan mereka yang baik

hidupnya. Kedua, dampak berelasi dengan mereka yang hidupnya belum begitu baik.

Beberapa akibat berelasi dengan mereka yang telah meninggal yang kita rasakan hidupnya baik:

- Kita dikuatkan dalam hidup membiara. Mereka meneguhkan perjuangan hidup kita sehingga semakin berani mendalami dan tabah dalam menghayati hidup membiara.
- Kita punya harapan agar setia seperti mereka;
- Kita lebih beriman pada Tuhan;
- Merasa hidup kita bernilai;
- Mereka menjadi teladan bagi hidup kita

Akibat dari mengenangkan mereka yang kita rasakan belum begitu baik hidupnya:

- Menjadi pengingat agar kita tidak meniru tingkah lakunya;
- Menjadi pendorong untuk berserah kepada Tuhan karena mereka yang lemah pun dapat dibuat setia oleh Tuhan dalam kongregasi.
- Mendorong kita untuk selalu berdoa bagi mereka. Ini memupuk kepekaan kita kepada orang lain termasuk yang sudah meninggal.

Bangun Persaudaraan dengan Mereka

Di bulan November Gereja mengundang kita untuk berdoa, mengenang, dan membangun relasi dengan mereka yang sudah meninggal. Kesempatan ini berguna bagi kita untuk membangun relasi dan kesadaran akan kesatuan kita dengan mereka. Semoga kita semakin dikuatkan akan arah perjalanan hidup kita, yaitu bersatu dengan Tuhan dan dengan mereka semua.

Mari kita doakan mereka agar sungguh bahagia bersama Bapa. Mari kita minta kekuatan Tuhan lewat mereka agar kita semakin dicintai Bapa dan setia dalam panggilan kita. Dan, mari kita terus mengarahkan diri pada tujuan akhir hidup, yaitu persatuan dengan Bapa dalam Kristus. ♦

Paul Suparno, SJ

Dosen Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta,
Pegiat Latihan Rohani

santa pelindungnya. Bahkan beberapa orang bertingkah laku dan memiliki semangat hidup seperti santo-santa pelindungnya. Misalnya, seorang bruder dengan Santo Fransiskus Asisi sebagai pelindungnya sangat mencintai binatang dan hidup sederhana dalam kesehariannya.

Kita Satu Anggota Gereja Kristus

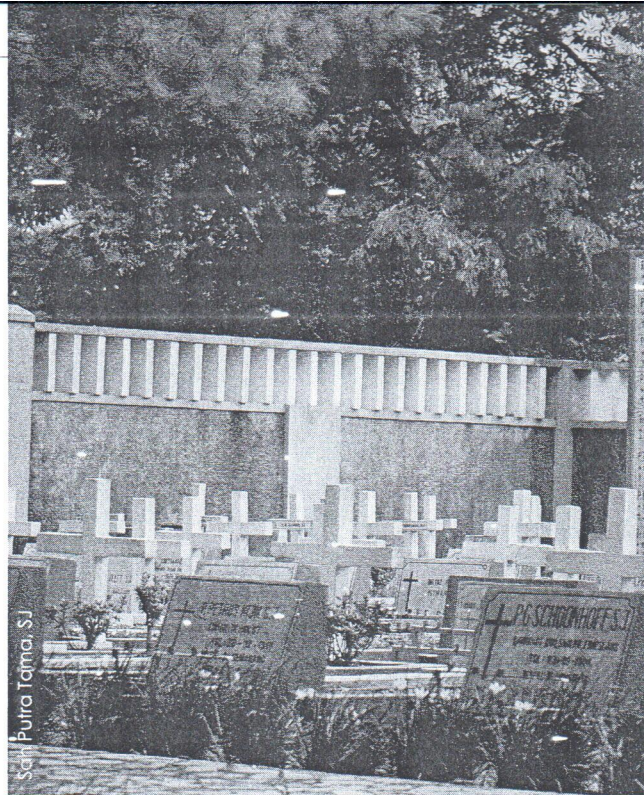
Belajar dari Katekismus, Gereja Kristus terdiri dari tiga macam anggota. Ketiganya adalah [1] mereka yang masih berziarah di dunia ini, [2] mereka yang sudah meninggal namun masih terus disucikan oleh Allah, dan [3] mereka yang sudah bahagia penuh bersama Allah. Anggota Gereja Kristus yang sedang berziarah di dunia adalah kita semua yang masih berjuang untuk mendengarkan dan melakukan kehendak Allah di dunia ini. Saudara-saudari kita yang telah meninggal tetapi belum bahagia penuh bersama Allah ialah anggota Gereja Kristus yang kedua. Allah sendiri menyucikan atau membersihkan mereka dari dosa-dosa. Mereka ini berada dalam api pembersihan. Bagi anggota Gereja Kristus yang sudah bahagia bersama Allah adalah mereka yang sudah bersatu penuh dengan Allah di surga. Dengan caranya yang khas masing-masing anggota berperan serta aktif dalam memuliakan dan hidup dalam belas kasih Allah. Maka, bersama dengan saudara-saudari biarawan-biarawati yang telah meninggal, kita yang masih hidup di dunia ini tetap satu saudara dalam Kristus.

Ketika mendoakan Aku Percaya, kita mengucapkan "Aku percaya akan persekutuan para kudus". Persekutuan para kudus punya makna lebih dari persekutuan antar mereka yang sudah meninggal, suci, dan bahagia bersama Bapa. Justru persekutuan para kudus berarti juga persekutuan dengan mereka yang sudah meninggal tetapi masih dalam proses penyucian oleh Allah. Dengan pengakuan iman seperti itu, kita mendapat ajakan untuk selalu sadar akan kesatuan kita dengan mereka yang telah dipanggil Tuhan. Kita ini satu keluarga besar di dalam Yesus Kristus.

Wujud Relasi Persaudaraan

Relasi persahabatan sebagai satu keluarga besar umat Allah, baik yang sudah meninggal maupun yang masih berjuang di dunia ini, diwujudkan dengan cara seperti:

- Berdoa bagi mereka. Banyak dari kita yang dalam waktu tertentu berdoa bagi arwah saudara kita yang sudah meninggal. Kita berdoa agar mereka mendapatkan kebahagiaan kekal bersama Tuhan. Kita mendoakan agar kesalahan mereka diampuni dan diberi kedamaian abadi bersama Tuhan. Kita berdoa agar mereka Allah menyucikan mereka agar berbahagia bersama-Nya.
- Minta didoakan mereka. Tidak jarang kita minta doa dari saudara kita yang telah meninggal. Kita berdoa agar mereka yang sudah dekat dengan Tuhan itu menyampaikan permohonan kita kepada Tuhan. Dari beberapa contoh di depan, beberapa orang minta didoakan dan didukung oleh Tuhan melalui perantaraan mereka yang sudah meninggal. Doa-doa lewat para santo dan santa adalah salah satu bentuk relasi ini. Kepada mereka kita mohon rahmat dan belas kasih Allah. Kita yakin bahwa perantaraan mereka membantu terkabulnya permohonan kita.
- Mengenang hidup dan kebaikan mereka bagi kongregasi. Beberapa dari kita mengenangkan hidup dan kebaikan mereka bagi kemajuan tarekat. Maka,





Paus Fransiskus berdoa di depan makam Santo Petrus di Kapel Clementin, Vatikan.

thepinoycatholic.blogspot.com

seorang imam almarhum yang selalu ceria dan dekat dengan para novis waktu itu, seorang imam lain yang sangat tegas dan semangat menghadapi tantangan; dan seorang imam seniman yang disukai banyak anak di suatu paroki. Pastor Memorius menunjukkan bahwa hidup para imam yang telah meninggal itu layak menjadi teladan sehingga semangat mereka menguatkan semangat panggilan para novis. Rupanya, hidup mereka yang telah tiada tidak lenyap begitu saja, melainkan masih terkait dengan mereka yang hidup.

Para biarawan yang tinggal di Biara Robertus mempunyai kebiasaan unik. Di hari peringatan kematian salah satu anggotanya, mereka mengadakan ibadat bersama. Mereka berdoa bagi kedamaian jiwa para anggota yang telah meninggal. Selain itu, mereka juga minta didoakan agar anggota komunitas dapat setia dalam panggilan. Menariknya dalam ibadat tersebut, masing-masing mengungkapkan kenangan paling berkesan dari anggota yang sudah meninggal itu. Dengan cara itu, mereka sebenarnya ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada yang telah meninggal. Lebih-lebih, mereka juga menimba penghayatan hidup membiara darinya. Bagi anggota baru yang datang di Biara Robertus,

acara tersebut ternyata meneguhkan dan menguatkan. Beberapa anggota Biara Robertus mengungkapkan bahwa hidup membiara ternyata ada gunanya. Sekurang-kurangnya, mereka dapat dikenang oleh teman-temannya dan teladan hidupnya berdampak bagi yang masih hidup.

Banyak kongregasi secara khusus merayakan anggotanya yang menjadi orang kudus (santo-santa dan beato-beata). Mereka ini sudah terbukti setia dan sungguh mencintai Tuhan maka hidup mereka kita kenang dan semangat serta kesetiannya kepada Tuhan kita teladani. Itu tujuan dari peringatan santo-santa. Dengan mengenangkan kehidupan para santo-santa itu, seseorang menjadi yakin akan rahmat Allah. Kita yang lemah ini dapat setia seperti orang kudus itu. Banyak orang semakin kuat iman, harapan, dan kasih pada Tuhan lewat mengenangkan hidup para santo-santa.

Masing-masing dari kita mungkin punya pengalaman berelasi dengan santo-santa pelindung kita. Kepada mereka, kita sering mohon kekuatan, peneguhan, dan pendampingan dalam peziarahan hidup. Kita juga dapat belajar dan meniru semangat para kudus pelindung kita. Banyak orang sungguh mengalami perlindungan santo atau

Menjalin Kasih dengan yang Mati

Paul Suparno, SJ

Sepanjang bulan November, Gereja mengajak kita untuk mengenang, berdoa, dan berelasi kembali dengan segenap arwah umat beriman. Di antara mereka termasuk pula arwah para biarawan-biarawati yang telah mendahului kita menghadap Tuhan di alam keabadian. Ada baiknya kita sejenak mengenang relasi kita dengan mereka.

Kita hendak mengambil teladan kehidupan mereka dalam hidup membiara. Harapannya kita juga setia seperti mereka. Dalam tulisan ini, saya mengajak kita untuk mengamati perlakuan saudara-saudara kita di biara terhadap mereka. Akhirnya, kita mengambil refleksi dan buahnya bagi hidup religius kita.

Untuk Mereka yang Sudah Meninggal

Setiap kali mempunyai persoalan berat dalam hidup membiara atau tugas perutusannya, Suster Setiani duduk di depan nisan seorang suster sekongregasi yang telah lama dipanggil Tuhan. Ia khusuk berdoa di situ. Ia menimba kekuatan dan keberanian dari suster yang telah menguatkan dia untuk masuk kongregasi. Pada waktu itu, Suster Setiani kerap mendapatkan dukungan ketika dia dalam kesulitan hidup. Lewat berdoa serta mengenang cinta dan dukungan suster itu, Suster Setiani dikuatkan dalam menghadapi persoalan yang dihadapi. Selain itu, ia juga belajar akan kesetiaan panggilan suster tersebut di dalam kongregasi, tabah dalam

perjuangan hidup, dan bahkan bermatiraga demi perkembangan kongregasi.

Senada dengan Suster Setiani, Bruder Strongius mengunjungi nisan seorang imam setelah menyelesaikan retret tahunan. Imam tersebut amat berjasa dalam hidup panggilannya. Jika sedang mengalami kegoncangan dalam hidup membiara atau ragu dengan panggilannya, ia kerap teringat akan imam tersebut. Kepada imam itu, dia mohon doa dan minta didoakan. Baginya, imam tersebut telah banyak meneguhkan dan memberikan teladan hidup membiara yang baik. Di masa krisis panggilan dalam hidupnya, imam itu mendampingi dan menghidupkan kembali panggilannya yang hampir mati. Dengan tetap berkomunikasi dengan imam itu, ia merasa tetap ditemani dalam perjuangan panggilan.

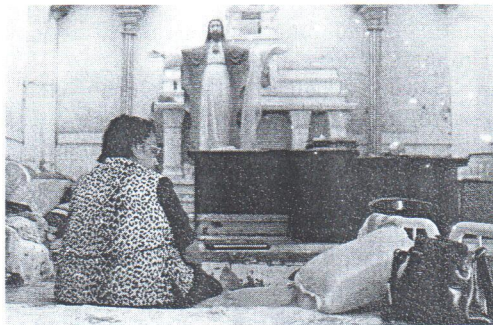
Frater Eskatologus berkisah tentang penemuan kembali semangat hidup dan tujuan hidupnya. Pada saat ia kehilangan arah hidup dan kurang bersemangat menjalani panggilan Tuhan, ia pergi ke tempat para leluhur kongregasinya bersemayam. Dengan merenungkan kematian semua leluhurnya, ia mendapatkan pencerahan. Pada suatu saat nanti, ia juga akan mengalami kematian seperti mereka. Dalam permenungan itu, ia sadar untuk mengalami kematian yang berarti, bukan kematian yang sia-sia. Ia ingin agar orang banyak mengenangnya sebagai anggota kongregasi yang berjasa bagi orang lain. Untuk itu, ia harus sungguh bersemangat dalam mengabdikan Tuhan melalui kongregasinya.

Pastor Memorius bertugas di novisiat. Ia terlibat dalam mengajar para novis. Dalam nasihat atau pengajarannya yang menarik, ia kerap bercerita tentang para imam sekongregasi yang sudah wafat. Bagi Pastor Memorius, teladan hidup mereka patut dijadikan contoh. Kisahnya antara lain tentang

ROHANI

menjadi semakin insani

Penanggung Jawab: G. P. Sindhunata, SJ
 Pemimpin Redaksi: A. Bagus Laksana, SJ
 Koordinator: G. Hadian Panamokta, SJ
 Pengadaan naskah: Th. Surya Awangga, SJ
 G. Hadian Panamokta, SJ
 Penyelaras bahasa: A. Dhimas Hardjuna, SJ
 Peter Devantara, SJ
 Artistik: S.A.H. Putra Tama, SJ
 Renatyas Fajar Christanto
 Editor senior: P. Mutiara Andalas, SJ
 Keuangan: Maria Danar
 Ani Ratna Sari
 Francisca Triharyani
 Slamet Riyadi
 Iklan: rohanimajalah@gmail.com
 Surel redaksi: rohanimajalah@gmail.com
 Administrasi dan Distribusi: Maria Dwi Jayanti
 Agustinus Mardiko
 Alamat: Jl. Pringgokusuman No. 35
 Yogyakarta 55272
 Telepon: 0274.6508836,
 081802765006,
 Faksimili: 0274.546811
 Surel adisi: rohani.adisi@gmail.com
 Langganan: Jawa: per eks Rp15.000
 Luar Jawa: per eks Rp17.000
 Pembayaran: BCA Jl. Jend. Sudirman,
 Yogyakarta, a.n.
 Sindhunata
 No. 037.0285.110



7 Umat Katolik perlu tetap membuka diri dan berpartisipasi dalam pertemuan dan kerja sama dengan kelompok lain untuk saling memperkuat, untuk menghadapi tantangan-tantangan yang pasti muncul dalam kehidupan bersama yang terus berkembang.

KATA REDAKSI / A. Bagus Laksana, SJ
 Manusia-Manusia Tanpa Muka ... 2

SAJIAN UTAMA / Suhadi
 Konflik di Timur Tengah dan
 Hubungan antar-Agama Kita di Sini ... 4

SAJIAN UTAMA / A. Yunico Poerdianto, SJ
 Politisasi Islam, iyangkinkah Dibenarkan? ... 8

SAJIAN UTAMA / Johannes Robini Mariantio, OP
 Agama Jangan Menjadi Ideologi ... 11

OLEH-OLEH REFLEKSI / Petrus Dwi Purnomo Adi
 Memberi Hati untuk Masni ... 15

BAGI RASA / Lumaretda Lumbantoruan, FCJM
 Oh Anakku, Engkau Tidak Mengerti Itu ... 18

SABDA YANG HIDUP / Albertus Purnomo, OFM
 Salomo, Sang Pewaris Takhta ... 21

KAUL BIARA / Paul Suparno, SJ
 Menjalin Kasih dengan yang Mati ... 24

LEMBAR PASTOR / T. Krispurwana Cahyadi, SJ
 Imam Keluarga ... 28

LEMBAR PASTOR / Simon-Petrus Lili Tjahjadi, Pr
 Konfrontasi Keras:
 Unsur Penting dalam Bimbingan Rohani ... 31

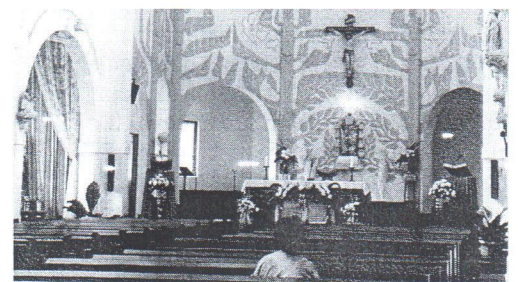
RUANG DOA / Agustinus Sumarsana, OCSO
 Senantiasa Memandang Tuhan ... 34

BELAJAR TEOLOGI / Egidina Saragih, KSFL
 Teologi Rahim Chqan-Seng Song ... 38

HIDUP BATIN / Antonius Dhimas Hardjuna, SJ
 Permohonan Angelo ... 41

REMAH-REMAH / Maria Felicia, OP
 "Mengemis" di Bawah Kaki Salib ... 43

Redaksi menerima naskah yang sesuai dengan rubrik yang tersedia. Panjang karangan maksimal 11.000 karakter dengan spasi (3-4 Hlm. A4 spasi 1). Kirim ke rohanimajalah@gmail.com. Redaksi berhak menyunting semua naskah yang masuk ke meja redaksi. Tema ROHANI edisi Desember 2014 adalah "Keluarga dan Perceraian".



Kerjasama Antarumat Beragama

Senantiasa
Memandang Tuhan

Agama Jangan
Menjadi Ideologi



Slamet Riyadi